

HUBUNGAN KEMAMPUAN PEMBERIAN STIMULASI DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Ema Marlina¹⁾, Farida Halis Dyah Kusuma²⁾, Esti Widiani³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan kemampuan pemberian stimulasi dengan kemandirian pada anak usia prasekolah. Desain penelitian ini deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah dan semua anak usia prasekolah yang berjumlah masing-masing 46 orang, dengan teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah sebanyak 46 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013. Analisis yang digunakan adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki kemampuan pemberian stimulasi kategori baik sebanyak 63,0%, sedangkan untuk kemandirian anak sebagian besar responden memiliki kemandirian dalam kategori baik sebanyak 58,7%. Hasil analisa uji statistik di ketahui *p value* sebesar 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemberian stimulasi dengan kemandirian anak usia prasekolah di Kelurahan Tlogomas Malang. Disarankan pada orang tua untuk mempertahankan kemampuan pemberian stimulasi pada anak, atau lebih meningkatkan lagi dengan cara mengikuti pelatihan dan banyak membaca tentang stimulasi perkembangan anak.

Kata kunci: Kemampuan, Kemandirian, Pemberian Stimulasi

THE RELATIONSHIP BETWEEN GIVING STIMULATION SKILL AND BEING INDEPENDENT OF PRESCHOOLERS

ABSTRACT

Independence is an individual attitude that is gained cumulatively during development, where individuals will continue to learn to be independent in dealing with various environmental situations so that individuals are able to think and act on their own. The purpose of this study is to analyze the relationship of the ability of stimulation with independence in preschoolers. This research design is descriptive correlation with cross sectional approach. The population in this study were all parents who had preschool-aged children and all preschool-aged children amounting to 46 individuals each, with total sampling technique. The sample in this study are parents who have preschool children as many as 46 children. This research was conducted in July 2013. The analysis used is chi-square test. The result of this research concluded that most of respondent's parents have good category stimulation ability as much as 63,0%, while for independence of children most of respondent have independence in good category as much as 58,7%. The results of statistical test analysis in p value of 0,000 means there is a significant relationship between the ability of stimulation with independence of preschoolers in Kelurahan Tlogomas Malang. It is advisable for parents to maintain their ability to stimulate children, or to improve more by training and reading more about stimulating child development.

Keywords: *Giving Stimulation, Independent, Skill*

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dengan berbagai kemampuan, bahkan ketika ia dilahirkan. Ibu memiliki tanggungjawab yang besar agar mampu menjaga dan mendidik anak sehingga dapat tumbuh kembang sebagaimana mestinya. Ibu merupakan pemberi stimulus pertama kali yang akan menunjang segala kemampuan anak dikemudian hari, terutama dalam usia satu sampai enam tahun yang sering

kali disebut sebagai “usia emas” (*the golden age*) karena pentingnya usia ini dalam tahap perkembangan seorang anak (Nugraha, 2003).

Kemampuan yang di maksud adalah adalah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya (Sujiono, dkk (2008)).

Sedangkan kemampuan afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, minat, emosi dan nilai. Sedangkan kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik.

Peran aktif seorang ibu terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat anak masih berada di bawah usia lima tahun. Seorang anak yang baru lahir secara mutlak bergantung pada lingkungannya, agar ia dapat melangsungkan kehidupan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Peran aktif ibu adalah usaha langsung terhadap anak dan peran lain yang penting adalah dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dialami oleh anak. Ada yang beranggapan bahwa anak yang ditinggal ibunya bekerja akan lebih mandiri. Namun ini sebenarnya seperti menyatakan, kemandirian itu timbul karena kondisi. Anak 'dipaksa' untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, bertindak menurut kemauannya sendiri, begitu pula dalam menanggung akibatnya. Anggapan seperti ini tidak sepenuhnya benar, jika pengasuh anak lebih memanjakan anak yang diasuh pada saat Ibu sedang bekerja.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri (Mu'tadin, 2002). Kemandirian

merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya (Ie, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang pada hari jum'at 28 Juni 2013 dengan wawancara dari 7 orang ibu, terdapat 3 orang ibu yang memberikan stimulasi pada anaknya yang sesuai dengan kemampuannya, sedangkan 4 orang lainnya kurang memberikan stimulasi pada anaknya di karenakan kurang mengetahui pentingnya stimulasi pada anak saat masih dalam perkembangan. Sehingga 4 anak kurang diberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya mengalami keterlambatan perkembangan kemandirian untuk melakukan aktifitas sesuai dengan usia yang dimilikinya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Prasekolah 3-5 Tahun".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan kemampuan pemberian stimulasi dengan kemandirian anak usia pra sekolah. Populasi dalam

penelitian ini adalah semua orang tua dan anak yang berusia prasekolah sejumlah 46 orang di RW 03 kelurahan Tlogomas Malang.

Sampel pada penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berusia prasekolah RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang sebanyak 46 sampel. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan pemberian stimulasi, sedangkan kemandirian anak usia prasekolah sebagai variabel dependen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner baik variabel dependen maupun independen. Kuesioner atau angket dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang kemampuan pemberian stimulasi yang berisi 23 pertanyaan. Sedangkan instrument penelitian untuk variabel kemandirian anak usia prasekolah berupa kuesioner mengacu pada KPSP.

Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli tahun 2013 dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh sampel penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan *Chi-Square test* dengan derajat kemaknaan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. mayoritas orang tua responden berusia 25 – 35 tahun sebanyak 28 orang (60,87 %). Pendidikan terakhir didominasi oleh pendidikan SMA sebanyak 16 orang

(34,78 %). Mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah IRT sebanyak 31 orang (67,39 %). Jumlah anak yang dimiliki sebagian besar adalah 3 orang anak sebanyak 15 orang (32,61 %). Sebanyak 26 anak (56,52 %) berusia 48-53 bulan. Jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 25 orang (54,35 %).

Tabel 1. Data Umum Responden Tahun 2013

Karakteristik Responden	f	%	N	
Usia Orang Tua	< 25 Tahun	2	4,4	46
	25-35 Tahun	28	60,9	
	>35 Tahun	16	34,8	
	PT	6	13	
Pendidikan	SMA	16	34,8	46
	SMP	14	30,4	
	SD	10	21,7	
Pekerjaan	IRT	31	67,4	46
	Wiraswasta	3	6,5	
	PNS	5	10,9	
	Swasta	7	15,2	
Usia Anak	36-38 th	10	21,7	46
	39-41th	4	8,7	
	42-44	0	0	
	45-47	2	4,3	
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	45,7	46
	Perempuan	25	54,4	

Berdasarkan Tabel 2. mayoritas responden memiliki kemampuan pemberian stimulasi pada kategori baik sebanyak 29 orang (63,0 %). Begitu juga

dengan kemandirian anak didominasi kategori baik sebanyak 27 orang (58,7%).

Tabel 2. Data Khusus Responden Tahun 2013

Karakteristik Responden		f	%	n
Kemampuan Pemberian Stimulasi	Baik	29	63	46
	Cukup Baik	11	23,9	
	Kurang Baik	6	13	
Kemandirian Anak	Baik	27	58,7	46
	Cukup	2	26,1	
	Kurang Tidak Baik	4	8,7	
		3	6,5	

Tabel 3. Tabulasi silang antara kemampuan pemberian stimulasi dengan kemandirian anak.

	Pemberian Stimulasi			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Kemandirian Anak	Baik	27 59%	0	27 59%
	Cukup	2 4%	10 22%	12 26%
	Kurang	0	1 2%	3 6,5%
	Tidak Baik	0	0	3 6,5%
Total	29 63%	11 24%	6 13%	46 100%

Berdasarkan Tabel 3. di ketahui 29 orang tua yang memiliki kemampuan pemberian stimulasi baik, sehingga di peroleh kemandirian anak dengan kategori baik sebanyak 27 orang anak, dan kategori cukup sebanyak 2 orang anak. Dan dari total 11 orang kemampuan pemberian stimulasi orang tua dengan kategori cukup baik, di peroleh

kemandirian anak dengan kategori cukup sebanyak 10 orang anak dengan kemandirian anak yang baik berdasarkan KPSP.

Tabel 4. Analisis Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan Kemandirian anak

Chi-Square Test	
Asymp.Sig	0,000
Pearson Chi-Square	58.468 ^b

Berdasarkan Tabel 4. Hasil uji statistik penelitian tentang hubungan kemampuan pemberian stimulasi dengan kemandirian anak usia prasekolah di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang menggunakan teknik analisa *chi-square* dengan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05. Didapatkan nilai *p value* atau *Asymp. Sig.* sebesar 0,000 artinya H_0 di tolak karena $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kemampuan pemberian stimulasi dengan kemandirian anak usia prasekolah (3-5 tahun) di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang.

Kemampuan Pemberian Stimulasi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kemampuan pemberian stimulasi dalam kategori baik yaitu 29 orang (63,0%). Kemampuan pemberian stimulasi yang baik karena pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA 16 orang (34,78%). SMA merupakan salah satu jenjang pendidikan yang cukup tinggi dan biasanya orang tua lebih mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan lebih, sehingga kemampuan

pemberian stimulasi orang tua kepada anak lebih mengerti. Tapi tidak semua yang berpendidikan SMA bisa memberikan stimulasi dengan optimal, karena pada saat SMA tidak ada belajar tentang pemberian stimulasi pada anak. Notoadmojo (2003) menyatakan bahwa jika seseorang mendapat lebih banyak informasi cenderung memiliki pengetahuan yang luas. Tetapi tidak semua orang yang berpendidikan tinggi dapat mendukung kemampuan pemberian stimulasi secara langsung pada anaknya, melainkan perlu dilihat juga dari sudut pandang tingkatan kemampuan seseorang yang terdiri dari tingkatan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu informasi.

Kemampuan pemberian stimulasi yang baik, juga dikarenakan usia orang tua yang sebagian besar berusia antara 25-35 tahun sebanyak 28 orang (60,87%), yang termasuk dalam kategori madya. Orang tua yang berusia madya akan lebih mudah mencari dan menerima informasi. Orang tua juga lebih mudah mengingat informasi yang pernah di dapat pada masa remaja dan dewasa muda. Menurut Erikson (dalam Hurlock,1999) bahwa orang berusia madya mempunyai kemampuan yang kuat untuk berhasil, mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini, dengan demikian semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, yang akan mengalami puncaknya pada umur-umur tertentu dan akan

menurun kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu seiring dengan usia yang semakin lanjut.

Kemampuan pemberian stimulasi yang baik, ternyata juga di dukung oleh pekerjaan orang tua yang sebagian besar menjadi ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (67,39%). Menjadi ibu rumah tangga akan dapat meluangkan lebih banyak waktu bersama anak, karena selalu berada di rumah sehingga dapat memaksimalkan untuk pemberian stimulasi dan perhatian yang lebih pada anak, serta bisa memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Faktor lainnya yang menyebabkan kemampuan pemberian stimulasi orang tua, salah satunya adalah pengalaman dan jumlah anak. Orang tua yang mempunyai anak 1 orang sebanyak 10 orang (21,74 %), orang tua yang sudah mempunyai anak lebih dari 1 orang biasanya lebih berpengalaman dari pada orang tua yang baru memiliki 1 orang anak. Selain itu, kemampuan pemberian stimulasi orang tua juga dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat atau lingkungan. Selain itu, media massa juga merupakan salah satu factor untuk mengetahui cara-cara pemberian stimulasi pada anak seperti; surat kabar, mendengar radio, dan menonton televisi. Pengalaman yang didapat orang tua untuk pemberian stimulasi pada anak sangat berpengaruh, karena dari pengalaman orang tua bisa mengetahui stimulasi apa yang pantas di berikan pada anaknya. Menurut Notoatmodjo (1993), Pengalaman merupakan salah satu sumber dari

pengetahuan. Dari pengalaman seseorang dapat belajar tentang suatu masalah, atau pengalaman dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kemandirian anak dalam kategori baik yaitu 27 (58,7%). Anak mempunyai kemandirian yang baik dikarenakan kemampuan pemberian stimulasi yang baik juga. Kemampuan pemberian stimulasi yang baik dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembang dengan optimal khususnya kemandirian anak. Selain itu, diketahui juga kemandirian anak cukup terdapat 12 orang, kemandirian kurang sebanyak 4 orang, dan kemandirian tidak baik sebanyak 3 orang. Hal ini disebabkan oleh pendidikan orang tua yang rendah, usia yang masih muda, serta pengalaman mempunyai anak. Selain itu, pekerjaan orang tua juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Sebesar 67,39% pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga. Menjadi ibu rumah tangga akan dapat meluangkan lebih banyak waktu bersama anak, karena selalu berada di rumah sehingga dapat memaksimalkan untuk pemberian stimulasi dan perhatian yang lebih pada anak, serta bisa memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak. Orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih maksimal untuk mengontrol tindakan yang mendorong kemandirian anak.

Menurut Soetjningsih (2002) stimulasi dari orang terdekat seperti orang tua sangatlah dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan yang optimal di usianya. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi. Menstimulasi anak sedini mungkin merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang tua, karena dengan stimulasi dini otak akan lebih mendapat rangsangan dan akan lebih cepat berkembang, dan sebaiknya stimulasi dilakukan setiap berinteraksi dengan anak misalnya ketika memadikan, ketika bermain dengan anak, ketika menonton TV, dan menjelang tidur (Zaviera, 2008).

Kemandirian anak baik, juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Sebagian besar pendidikan orang tua adalah SMA 16 orang (34,78%). SMA merupakan salah satu jenjang pendidikan yang cukup tinggi dan biasanya orang tua lebih mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan lebih, sehingga kemampuan pemberian stimulasi orang tua kepada anak lebih mengerti. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang baik, sehingga kualitas informasi bisa diberikan pada anak. Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor internal (emosi dan intelektual) dan eksternal (lingkungan, karakteristik sosial, pola asuh, kasih sayang yang diberikan orang tua, dan informasi yang didapatkan oleh anak).

Hubungan Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan analisis tabulasi silang pada Tabel 3, diketahui 29 orang tua yang memiliki kemampuan pemberian stimulasi baik, sehingga di peroleh kemandirian anak dengan kategori baik sebanyak 27 orang anak, dan kategori cukup sebanyak 2 orang anak. Dan dari total 11 orang kemampuan pemberian stimulasi dengan kategori cukup baik, di peroleh kemandirian anak dengan kategori cukup sebanyak 10 orang anak dengan kemandirian anak yang baik berdasarkan KPSP. Hal ini semua di pengaruhi orang tua yang tingkat usia orang tua, pendidikan orang tua, dan pengalaman mempunyai anak yang masih baru, serta pekerjaan orang tua.

Kemampuan pemberian stimulasi baik sangat mempengaruhi kemandirian anak menjadi baik atau tidak baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor stimulasi yang mempengaruhi kemandirian anak yang di berikan orang tua pada anaknya. Jika pemberian stimulasi selalu diberikan pada anak, maka akan terjadi kemandirian yang baik pada anak dalam melakukan setiap aktivitas. Begitu juga sebaliknya, jika pemberian stimulasi jarang atau tidak pernah diberikan pada anak, maka kemandirian anak untuk melakukan aktivitas sendiri juga kurang. Hal ini bisa juga di pengaruhi oleh faktor emosi anak, karakteristik sosial anak dan pola asuh yang di berikan orang tua pada anak.

Untuk mencapai kemandirian yang optimal, stimulasi dari orang terdekat (ibu) sangat berperang penting dalam pemberian stimulasi kepada anaknya sesuai dengan pengetahuannya kepada anak sejak masih dalam kandungan, saat bayi, sampai anak tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pada setiap perkembangan dan jenis kelamin. Pada anak usia pra sekolah menurut Hartono (2002), potensi yang harus di kembangkan adalah kemandirian, karena pada usia ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tua yang memasuki suatu lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain. Jadi hipotesa yang mengatakan ada Hubungan Kemampuan Pemberian Stimulasi dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini kurang maksimal karena menggunakan kuesioner, dalam penyebaran kuesioner, terkadang peneliti tidak bertemu langsung dengan responden, sehingga untuk menjelaskan maksud dari penelitian ini kurang tersampaikan, dan peneliti tidak bisa memantau secara langsung pengisian kuesioner yang dilakukan responden.

KESIMPULAN

- 1) Kemampuan pemberian stimulasi di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang hampir setengah dari responden masuk dalam kategori baik.
- 2) Kemandirian anak di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang hampir setengah dalam kategori baik.
- 3) Ada hubungan yang tinggi antara kemampuan pemberian stimulasi dengan kemandirian anak usia prasekolah di RW 03 Kelurahan Tlogomas Malang.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya perlu mengkaji pemberian stimulasi pada anak yang berkaitan dengan mengkaji sejauh mana stimulasi yang sudah di berikan pada anaknya, mengkaji perkembangan yang lainnya seperti: motorik halus, motorik kasar, bahasa dan bicara anak, serta melakukan observasi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, A.B. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lie, A & Prasasti,S. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Mu'tadin, Z. 2002. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja. <http://daffodilmuslimah.multiply.com/jurnal/item/162/kemandirian>. 8 juni 2013.
- Nugraha, A. 2003. *Pembangunan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional–Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Soetjiningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC. Jakarta.
- Soetjiningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto. Jakarta.
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Katahati. Jogjakarta.